

**REKAM JEJAK ARSITEKTUR LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM:
DARI KUTTAB KLASIK HINGGA EVOLUSI PESANTREN DAN MADRASAH
MODERN DI INDONESIA**

Agus Salim Chamidi
Bahrhun Ali Murtopo
agusalimchamidy@gmail.com
bahrhunlimurtopo@gmail.com

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

ABSTRACT

This study examines the chronological evolution of Islamic educational institutions' architecture, from domestic spaces in Mecca during the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) to modern, transformative madrasas in Indonesia, leading to the vision of Golden Indonesia 2045. Using a descriptive-analytical library research approach, this study traces the physical and governance changes of Islamic educational institutions through six main phases: the era of the Prophet Muhammad (peace be upon him), the Caliphate of the Righteous Caliphs, the Umayyad Dynasty, the Abbasid Dynasty, the Fatimid Dynasty, and the Indonesian era from the Dutch colonial period to the contemporary era. The results of the study indicate that every change in the architecture of Islamic educational institutions is not simply a response to external factors, but rather a manifestation of spatial-managerial *ijtihad* grounded in two main philosophical frameworks: *Maqashidut Tarbiyah* (the goals of Islamic education) and *Maqashidus Syari'ah* (the goals of sharia). This study concludes that the adaptive flexibility of Islamic civilization in transforming learning spaces is key to the continuity of knowledge transmission across generations. In the contemporary era, the integration of *Outcome-Based Education* (OBE), deep learning, and the Love-Based Curriculum (KBC) is a legitimate continuation of this *ijtihad* to create superior and character-based Islamic educational institutions.

Keywords: Islamic educational institution architecture, *kuttab*, Islamic boarding school, madrasah, *Maqashidut Tarbiyah*, *Maqashidus Syari'ah*, OBE, Love-Based Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji rekam jejak evolusi arsitektur lembaga pendidikan Islam secara kronologis, mulai dari ruang domestik di Makkah pada masa Nabi SAW hingga madrasah transformatif modern di Indonesia menuju visi Indonesia Emas 2045. Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis, penelitian ini menelusuri perubahan fisik dan tata kelola institusi pendidikan Islam melalui enam fase utama: era Nabi SAW, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Dinasti Fatimiyah, dan era Indonesia dari masa kolonial Belanda hingga kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap perubahan arsitektur lembaga pendidikan Islam bukan sekadar respons terhadap faktor eksternal, melainkan merupakan manifestasi *ijtihad* spasial-

manajerial yang bertumpu pada dua kerangka filosofis utama: *Maqashidut Tarbiyah* (tujuan-tujuan pendidikan Islam) dan *Maqashidus Syari'ah* (tujuan-tujuan syariat). Penelitian ini menyimpulkan bahwa fleksibilitas adaptif peradaban Islam dalam mentransformasi ruang belajar menjadi kunci keberlangsungan transmisi ilmu lintas generasi. Pada era kontemporer, integrasi *Outcome-Based Education* (OBE), *deep learning*, dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan kelanjutan sah dari ijtihad tersebut demi mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berkarakter.

Kata Kunci: arsitektur lembaga pendidikan Islam, kuttab, pesantren, madrasah, Maqashidut Tarbiyah, Maqashidus Syari'ah, OBE, Kurikulum Berbasis Cinta

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam transmisi nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan sejak awal kemunculannya pada abad ke-7 Masehi. Sepanjang lintasan sejarah, manifestasi fisik atau arsitektur lembaga tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam tidak pernah bersifat statis. Arsitektur kelembagaan ini terus berevolusi secara dinamis, mengadaptasi kebutuhan zaman, tantangan geopolitik, serta corak kebudayaan lokal di mana Islam itu berkembang (Nata, 2011:45).

Evolusi yang bermula dari ruang domestik di Makkah, berkembang menjadi *kuttab* dan masjid di Madinah, menjelma menjadi universitas agung di Baghdad dan Kairo, hingga akhirnya berakulturasi menjadi surau, pesantren, dan madrasah modern di Indonesia, memperlihatkan fleksibilitas luar biasa dari peradaban Islam. Sebagai wadah transformasi ilmu, bentuk fisik institusi pendidikan bukan sekadar ruang hampa. Di dalamnya terkandung representasi visual dari teologi, strategi politik penguasa, dan metodologi pedagogi yang diterapkan pada zamannya (Hasbullah, 2018:8).

Menjelang era disrupsi teknologi, kecerdasan buatan (AI), dan bonus demografi, transformasi kelembagaan ini dituntut untuk tidak hanya sekadar berubah secara administratif atau fisik, melainkan melakukan rekonstruksi paradigma menuju model yang integratif-transformatif (Chamidi & Fatimah, 2026: 7). Mengkaji sejarah arsitektur lembaga ini penting untuk memberikan pijakan historis bahwa Islam selalu mampu melakukan kontekstualisasi ruang belajar demi menjamin keberlangsungan transmisi ilmu dan menjawab tantangan global.

Di Indonesia, dinamika ini semakin kompleks karena proses islamisasi berlangsung di atas fondasi budaya Nusantara yang kaya. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti pesantren dan madrasah, tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan melalui proses akulturasi dengan tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya (Zuhairini, dkk., 2015:89). Proses

akulturasi inilah yang menjadikan wajah pendidikan Islam di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dibandingkan negara-negara Muslim lainnya.

Tujuan Penelitian

Artikel ilmiah ini disusun dengan tiga tujuan utama. *Pertama*, menganalisis secara kronologis perkembangan arsitektur institusi pendidikan Islam yang melintasi enam era utama: masa Nabi SAW, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Dinasti Fatimiyah, hingga perkembangannya di Indonesia dari masa kolonial Belanda hingga kontemporer. *Kedua*, mengidentifikasi faktor-faktor sosial, politik, teknologi, dan budaya yang mendorong perubahan bentuk fisik serta tata kelola lembaga pendidikan pada setiap periodenya. *Ketiga*, mengkaji dinamika arsitektur kelembagaan tersebut dalam perspektif filosofis Maqashidut Tarbiyah dan Maqashidus Syari'ah guna menemukan benang merah universal dari setiap rekonstruksi institusi pendidikan Islam menuju masa depan.

Kajian Pustaka

Kajian mengenai sejarah pendidikan Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Mahmud Yunus dalam karyanya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (2008) memberikan peta yang komprehensif tentang pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di tanah air, mulai dari surau hingga madrasah formal. Karya ini menjadi rujukan penting dalam memahami konteks lokal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Abuddin Nata dalam *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (2011) mengkaji perkembangan institusi pendidikan Islam dari perspektif sejarah intelektual. Nata menelusuri bagaimana masjid berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan bagaimana madrasah muncul sebagai institusi pendidikan tinggi formal pertama dalam peradaban Islam. Sementara itu, Hasbullah dalam *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (2018) memberikan analisis lebih mendalam tentang dinamika pendidikan Islam di Indonesia dalam konteks perjuangan nasional dan kolonialisme.

Philip K. Hitti melalui *History of the Arabs* (2006, terjemahan Indonesia) memberikan perspektif Barat yang kritis namun komprehensif tentang kemajuan peradaban Islam, termasuk perkembangan institusi pendidikan di era keemasan. Charles Michael Stanton dalam *Higher Learning in Islam* (1990, terjemahan Indonesia) secara khusus membahas sistem pendidikan tinggi Islam pada periode klasik, dengan fokus pada Madrasah Nizamiyah dan Baitul Hikmah. Karya terbaru yang menjadi rujukan utama dalam artikel ini adalah Chamidi dan Fatimah dalam *Ilmu Pendidikan Islam Transformatif: Integrasi OBE*,

Deep Learning, dan Kurikulum Berbasis Cinta Menuju Indonesia Emas 2045 (2026). Buku ini memberikan kerangka konseptual yang segar tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam klasik dapat diintegrasikan dengan pendekatan pendidikan modern berbasis capaian. Abdurrahman An-Nahlawi dalam *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (1995) melengkapi kajian ini dengan perspektif filosofis tentang tujuan-tujuan pendidikan Islam yang menjadi landasan analisis dalam artikel ini.

Dari penelusuran literatur di atas, teridentifikasi kesenjangan (*gap*) penelitian, yaitu belum adanya kajian yang secara integratif menelaah evolusi arsitektur lembaga pendidikan Islam dari perspektif *Maqashidut Tarbiyah* dan *Maqashidus Syari'ah* secara bersamaan, sekaligus menghubungkannya dengan agenda pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Artikel ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan historis-filosofis. Metode ini dipilih karena objek kajiannya adalah data-data tekstual historis yang bersumber dari berbagai karya ilmiah, buku teks sejarah pendidikan Islam, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan (Muhaimin, 2004: 55). Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis. Sumber primer meliputi karya-karya ilmiah yang secara langsung membahas sejarah pendidikan Islam, seperti karya Mahmud Yunus, Abuddin Nata, Hasbullah, dan Chamidi & Fatimah. Sumber sekunder meliputi karya-karya yang relevan sebagai bahan komparasi dan pendalaman, seperti karya An-Nahlawi tentang metodologi pendidikan Islam dan karya Hitti serta Stanton tentang sejarah peradaban Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan cara mencari, membaca, menelaah, dan mencatat bahan-bahan dari berbagai sumber kepustakaan yang berhubungan dengan tema penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan memilah sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas penulis, dan kemutakhiran data (Zuhairini, dkk., 2015:4). Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan secara simultan. Pertama, pendekatan historis-kronologis, yaitu menelaah perkembangan arsitektur lembaga pendidikan Islam secara periodik dari masa ke masa. Kedua, pendekatan filosofis-normatif, yaitu menganalisis temuan historis tersebut melalui lensa *Maqashidut Tarbiyah* dan *Maqashidus Syari'ah* untuk menemukan nilai-nilai universal yang menjadi benang merah evolusi tersebut. Kedua pendekatan ini saling melengkapi sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam. Validitas data dijaga melalui

teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber yang berbeda untuk memverifikasi keakuratan data historis yang diperoleh. Interpretasi dilakukan secara kritis dengan selalu mempertimbangkan konteks sosial-politik pada setiap periode yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Institusi Era Nabi SAW

Pada awal risalah Islam di Makkah (sekitar 610-622M), keterbatasan ruang gerak akibat intimidasi politik kaum Quraisy memaksa pendidikan Islam berlangsung di ruang domestik yang bersifat rahasia. Pusat pendidikan pertama yang tercatat dalam sejarah Islam adalah *Darul Arqam*, yakni rumah milik Arqam bin Abi Arqam. Di tempat inilah Rasulullah SAW secara rahasia mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar akidah kepada para sahabat awal. Karakteristik lembaga ini berfokus pada keselamatan jamaah, fleksibilitas waktu, dan metode pengajaran yang bersifat personal-klandestin (Yunus, 2008:12).

Pasca-Hijrah ke Madinah (622 M), arsitektur pendidikan Islam mengalami lompatan besar seiring dengan berdirinya Masjid Nabawi. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, melainkan juga sebagai pusat pemerintahan, strategi militer, diplomasi, dan universitas pertama Islam yang terbuka untuk semua kalangan. Di bagian belakang Masjid Nabawi, dibangun sebuah ruang semi-terbuka beratap pelepah kurma yang dikenal sebagai *As-Suffah*. Tempat ini menjadi asrama bagi para sahabat yang mendedikasikan hidupnya sepenuhnya untuk menuntut ilmu, yang dikenal dengan sebutan *Ahlus-Suffah*, seperti Abu Hurairah ra. (Nata, 2011:58). Di samping itu, muncul pula lembaga *Kuttab* di pekarangan rumah penduduk yang difungsikan khusus untuk mengajarkan dasar-dasar membaca dan menulis kepada anak-anak. Keberadaan dua jenis lembaga ini, yaitu Masjid Nabawi sebagai pusat pendidikan tinggi dan *Kuttab* sebagai pendidikan dasar, menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah memiliki kesadaran akan pentingnya jenjang dan diferensiasi dalam pendidikan (Nata, 2011:60).

Era Khulafaur Rasyidin

Pasca-wafatnya Rasulullah SAW (11 H/632 M), perluasan wilayah Islam (*futuhat*) terjadi secara masif ke wilayah Syam, Persia, dan Mesir. Ekspansi geografis yang pesat ini

menuntut replikasi sistem pendidikan Madinah di wilayah-wilayah baru yang jauh dari pusat. Khulafaur Rasyidin, khususnya Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M), menginstruksikan pembangunan masjid-masjid jami' di setiap kota militer baru, seperti Kufah, Bashrah, dan Fustat, yang sekaligus berfungsi sebagai pusat pengajaran agama (Hasbullah, 2018:34).

Secara arsitektur, masjid pada era ini mengalami perluasan fisik yang signifikan demi menampung gelombang pelajar yang semakin besar. Model pembelajaran *Halaqah*, di mana seorang ulama duduk bersandar pada tiang masjid dikelilingi murid-muridnya yang duduk melingkar, menjadi corak arsitektur ruang yang dominan dan khas. Fleksibilitas ruang masjid memungkinkan terjadinya desentralisasi pendidikan yang efektif, di mana para sahabat senior dikirim ke berbagai provinsi untuk berperan sebagai guru besar sekaligus pemimpin agama (Hasbullah, 2018: 36).

Masa Dinasti Bani Umayyah

Beralihnya sistem pemerintahan menjadi monarki di bawah Bani Umayyah (41-132H/661-750 M) di Damaskus membawa pengaruh signifikan pada stratifikasi ruang pendidikan. Arsitektur kelembagaan mulai terbagi menjadi dua klasifikasi besar, yaitu pendidikan rakyat dan pendidikan elite. *Kuttab* mengalami kristalisasi sebagai institusi formal pendidikan dasar bagi masyarakat umum, dan mulai terpisah secara fisik dari struktur bangunan masjid sehingga menjadi bangunan tersendiri (Yunus, 2008: 41).

Sementara itu, untuk anak-anak khalifah dan kaum bangsawan diciptakan institusi khusus bernama pendidikan istana. Guru-guru profesional yang disebut *Mu'addib* diundang ke dalam kompleks istana untuk mengajarkan ilmu agama, sejarah, sastra Arab, dan ketangkasan berkuda. Secara fisik, arsitektur pendidikan istana mencerminkan kemewahan dan privasi yang ketat. Stratifikasi ruang pendidikan ini menegaskan bahwa pendidikan pada era Umayyah telah diadopsi sebagai instrumen pemantapan kekuasaan politik dinasti, sekaligus menandai awal mula terjadinya diferensiasi kelas sosial dalam akses terhadap pendidikan berkualitas (Nata, 2011:72).

Masa Dinasti Bani Abbasiyah

Era Abbasiyah (132-656 H/750-1258 M) di Baghdad mencatatkan masa keemasan (*The Golden Age*) peradaban Islam dengan lahirnya institusi pendidikan tinggi formal mandiri yang terpisah dari masjid secara struktural dan arsitektural. Monumen terbesar era ini adalah didirikannya Madrasah Nizamiyah oleh Wazir Nizam al-Mulk pada tahun 457H/1065 M. Madrasah Nizamiyah dirancang dengan arsitektur megah yang menyediakan

ruang kelas (*iwan*), perpustakaan raksasa, ruang perdebatan ilmiah, hingga asrama (*hujrah*) khusus bagi mahasiswa dan dosen yang semuanya didanai penuh melalui sistem wakaf negara (Stanton, 1990: 72).

Keberadaan Nizamiyah menandai lahirnya konsep universitas dalam peradaban Islam, jauh mendahului universitas-universitas Eropa seperti Universitas Bologna dan Oxford. Di sinilah para ilmuwan Muslim terkemuka, termasuk Al-Ghazali, pernah mengajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sistem pembiayaan berbasis wakaf yang digunakan oleh Nizamiyah menjadi model yang kemudian diadopsi oleh berbagai institusi pendidikan Islam di seluruh dunia (Hasbullah, 2018:47).

Selain Nizamiyah, era Abbasiyah juga melahirkan *Baitul Hikmah* pada masa Khalifah Al-Ma'mun (215H/830M). Secara arsitektural, Baitul Hikmah merupakan kompleks integratif yang menggabungkan fungsi perpustakaan besar, biro penerjemahan teks-teks Yunani dan Sanskerta, dan laboratorium observasi astronomi. Di tempat inilah terjadi gerakan penerjemahan besar-besaran (*the translation movement*) yang menjadikan Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia. Keberadaan institusi-institusi ini membuktikan bahwa arsitektur pendidikan Islam telah bertransformasi dari sekadar ruang ibadah menjadi ruang riset sains global yang sangat maju di zamannya (Stanton, 1990:85).

Masa Dinasti Fatimiyah

Dinasti Fatimiyah (297-567 H/909-1171 M) yang berhaluan Syiah Ismailiyah di Mesir memanfaatkan arsitektur pendidikan sebagai instrumen indoktrinasi ideologi negara. Setelah mendirikan kota Kairo sebagai ibu kota baru, Khalifah Al-Mu'izz li-Dinillah membangun Masjid Al-Azhar yang kemudian dialihfungsikan menjadi pusat pendidikan tinggi pada tahun 365 H/975 M. Arsitektur Al-Azhar dirancang masif dengan koridor-koridor luas yang mampu menampung ribuan jamaah dan pelajar sekaligus (Hitti, 2006:112).

Di samping Al-Azhar, Dinasti Fatimiyah mendirikan Darul Hikmah atau Darul Ilmi pada tahun 395 H/1005 M. Institusi ini dilengkapi dengan fasilitas perpustakaan publik yang sangat mewah, ruang-ruang diskusi terbuka, dan penyediaan alat tulis gratis bagi pengunjung. Desain ruang dirancang sedemikian rupa untuk menarik minat masyarakat luas agar mendatangi pusat pembelajaran tersebut, yang di dalamnya secara terstruktur diajarkan doktrin-doktrin keagamaan Syiah Ismailiyah. Meskipun kemudian Al-Azhar berpindah ke orientasi Sunni setelah Shalahuddin Al-Ayyubi berkuasa (567 H/1171 M), warisannya sebagai institusi pendidikan Islam terkemuka tetap bertahan hingga kini (Hitti, 2006:115).

Indonesia Era Kolonial

Ketika Islam masuk ke Nusantara, para penyebar Islam, yang terdiri dari kalangan sufi dan saudagar, melakukan adaptasi arsitektur lokal demi efektivitas dakwah. Lembaga pendidikan Islam awal memanfaatkan dan mentransformasi bangunan pra-Islam yang sudah ada, sehingga memicu lahirnya Surau di Minangkabau, Meunasah di Aceh, dan Pesantren di Jawa (Zuhairini, dkk., 2015: 89). Secara arsitektur, pesantren memiliki kemiripan struktur dengan *mandala-mandala* pendidikan Hindu-Buddha yang terdiri dari rumah kiai, masjid atau musala sebagai pusat kegiatan, dan pondok berupa asrama yang mengitari masjid tersebut.

Pada masa kolonial Belanda, lahir kebijakan diskriminatif melalui Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde Scholen Ordonnantie*) tahun 1932 dan Ordonansi Guru yang secara nyata berupaya membatasi ruang gerak pendidikan Islam. Pusat pendidikan Islam merespons dengan memilih menjauh dari pusat kota pemerintahan kolonial melalui isolasi geografis ke pedalaman atau pedesaan. Arsitektur pesantren pada era ini sengaja dibuat sederhana dari bahan lokal seperti kayu dan bambu sebagai simbol perlawanan kultural dan penolakan terhadap modernitas ala Barat yang dianggap membawa nilai-nilai sekuler (Hasbullah, 2018:121).

Menghadapi tekanan kolonial tersebut, dua organisasi besar Islam Indonesia merespons dengan strategi yang berbeda namun saling melengkapi. Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1912 merespons dengan pendekatan pembaruan pendidikan modern berbasis Islam, mendirikan sekolah-sekolah yang mengintegrasikan kurikulum agama dan ilmu umum. Sementara Nahdlatul Ulama (NU) yang berdiri pada tahun 1926 melakukan perlawanan diplomatis melalui jalur surat keberatan dan memobilisasi penolakan bersama tokoh-tokoh nasionalis. Keduanya berperan krusial dalam mempertahankan eksistensi pendidikan Islam dari cengkeraman pembatasan kolonial (Hasbullah, 2018:134).

Indonesia Era Kontemporer

Pasca kemerdekaan, lahirnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri tahun 1975 menjadi titik balik integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional. SKB ini menegaskan bahwa ijazah madrasah memiliki nilai yang setara dengan ijazah sekolah umum, sebuah pengakuan formal yang sangat berarti bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sejak era Reformasi hingga kontemporer, terjadi metamorfosis arsitektural yang radikal pada lembaga pendidikan Islam. Lahirlah tren Sekolah Islam Terpadu (SIT),

Madrasah Pembangunan, Pesantren Modern, hingga bangunan megah Universitas Islam Negeri (UIN) yang tersebar di berbagai kota besar Indonesia (Chamidi & Fatimah, 2026: 5).

Pada era modern menuju visi Indonesia Emas 2045, arsitektur lembaga pendidikan Islam tidak lagi sekadar menata fisik bangunan, tetapi harus mencerminkan tata kelola sistemik yang maju, adaptif, dan akuntabel. Lembaga pendidikan Islam kontemporer kini mengadopsi kerangka kerja *Outcome-Based Education* (OBE) dan pendekatan *deep learning* yang menuntut integrasi fasilitas fisik penunjang keterampilan abad ke-21. Secara fisik, ruang-ruang kelas tradisional bermutasi menjadi *smart classroom* berbasis teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) guna memfasilitasi proses pembelajaran yang reflektif, analitis, dan kontekstual (Chamidi & Fatimah, 2026:7).

Di samping itu, untuk mengimbangi kaku dan dinginnya sistem administratif-digital, madrasah dan sekolah Islam modern di Indonesia mulai menerapkan konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai fondasi afektif-spiritual. Manifestasi KBC dalam tata ruang tampak pada penyediaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, ramah anak, serta bebas dari segala bentuk perundungan, sehingga merealisasikan esensi pendidikan yang berorientasi pada nilai rahmah dan kemanusiaan (Chamidi & Fatimah, 2026:7). Dengan demikian, KBC berupaya mengisi ruang spiritualitas yang lembut di tengah model bangunan pendidikan yang cenderung materialistik dan kaku.

Analisis Perspektif Maqashidut Tarbiyah

Untuk memahami secara mendalam makna di balik evolusi arsitektur lembaga pendidikan Islam, perubahan fisik tersebut harus dianalisis menggunakan kerangka filosofis *Maqashidut Tarbiyah*. *Maqashidut Tarbiyah* mengamanatkan bahwa esensi utama pendidikan Islam adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *thalabun ilmi* (penguasaan ilmu), dan pembentukan akhlakul karimah demi melahirkan manusia paripurna yang beradab atau yang dikenal sebagai insan adabi (An-Nahlawi, 1995: 67; Nata, 2011: 65).

Jika dicermati, perubahan arsitektur dari masa ke masa selalu linier dengan upaya pemenuhan target *Maqashidut Tarbiyah* ini. Pada era Masjid Nabawi, integrasi antara ruang ibadah dan ruang belajar mencerminkan kesatuan antara ilmu dan amal. Pada masa keemasan Abbasiyah, pemisahan fisik antara ruang kelas dan ruang riset di *Baitul Hikmah* dilakukan agar penguasaan terhadap ayat-ayat *kauniyah*, yaitu ilmu alam dan sains, dapat menguatkan keimanan terhadap ayat-ayat *qauliyah* (Stanton, 1990: 90). Pada era kontemporer Indonesia, integrasi sistem OBE memastikan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian

Pembelajaran (CP) tersusun secara sistemik dan terukur demi mencegah penumpukan materi yang kaku (Chamidi & Fatimah, 2026: 7).

Dimensi penting lainnya dari *Maqashidut Tarbiyah* adalah terciptanya ekosistem belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran bermakna tidak hanya melibatkan akal, tetapi juga hati. Melalui strategi *deep learning* dan KBC, penataan laboratorium, perpustakaan, dan ruang kelas interaktif ditujukan untuk merangsang tradisi *tafakkur* dan *tadabbur* siswa atas realitas sosial dan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Dengan demikian, institusi pendidikan bukan sekadar agen administratif penyerah ijazah, melainkan ruang transformatif tempat ilmu menjadi cahaya yang menerangi kehidupan (Chamidi & Fatimah, 2026:8).

No.	Prinsip Maqashid	Implementasi dalam Evolusi Arsitektur Lembaga Pendidikan Islam
1	Hifzhud Din (Menjaga Agama)	Darul Arqam di Makkah mengutamakan keselamatan akidah dari ancaman kafir Quraisy. Di Indonesia era kolonial, pesantren sengaja didirikan jauh di pelosok desa sebagai benteng isolasi geografis guna menjaga kemurnian iman dari penetrasi sekularisasi. Pada era modern, integrasi nilai tauhid dalam dokumen mutu madrasah membentengi siswa dari krisis moral global (Chamidi & Fatimah, 2026:9).
2	Hifzhul 'Aql (Menjaga Akal)	Pembangunan perpustakaan megah di Baitul Hikmah Abbasiyah hingga penyediaan infrastruktur kelas digital, laboratorium komputer, dan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) di madrasah kontemporer Indonesia adalah sarana fisik untuk mengembangkan potensi akal (Chamidi & Fatimah, 2026:6).
3	Hifzhun Nafs (Menjaga Jiwa)	Bergeser dari asrama terbuka As-Suffah yang rentan cuaca ekstrem, menuju kamar asrama (hujrah) di Nizamiyah, hingga lingkungan ramah anak di Indonesia. Melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), arsitektur sosial sekolah diubah agar kesalahan siswa dipandang sebagai kesempatan belajar, bukan alasan untuk menghukum (Chamidi & Fatimah, 2026:7).
4	Hifzhul Mal (Menjaga Harta)	Pengelolaan pembiayaan sarana prasarana pendidikan Islam dari masa klasik hingga kontemporer bertumpu pada sistem wakaf. Manajemen berbasis capaian (OBE) memastikan akuntabilitas anggaran dan efisiensi investasi SDM, serta penjaminan mutu yang terhindar dari pemborosan harta (Chamidi & Fatimah, 2026:8).
5	Hifzhun Nasl (Menjaga Keturunan)	Kuttab dan pesantren berfungsi menjaga keberlangsungan generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak. Pada era modern, madrasah berkewajiban melahirkan generasi yang mampu bersaing global tanpa kehilangan identitas keislaman demi keberlangsungan peradaban Islam (Nata, 2011:67).

Tabel 1. Implementasi Maqashidus Syari'ah dalam Evolusi Arsitektur Lembaga Pendidikan Islam

Analisis Perspektif Maqashidus Syari'ah

Teori hukum Islam *Maqashidus Syari'ah* menekankan perlunya menjaga lima kemaslahatan universal manusia (*al-daruriyyat al-khamsah*), yaitu *hifzhud-din* (menjaga agama), *hifzhun-nafs* (menjaga jiwa), *hifzhul-'aql* (menjaga akal), *hifzhun-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifzhul-mal* (menjaga harta). Secara filosofis, evolusi arsitektur lembaga pendidikan Islam merupakan bentuk ijtihad spasial-manajerial demi mengimplementasikan kelima penjagaan tersebut secara kontekstual di setiap zaman. Implementasinya dapat dilihat dalam tabel.

Berdasarkan analisis tabel, terlihat jelas bahwa perubahan fisik bangunan dan tata kelola pendidikan Islam, dari *kuttab* sederhana hingga madrasah transformatif berbasis mutu di Indonesia, merupakan manifestasi ijtihad yang sah secara syariat atau yang dikenal dengan istilah *tathawwur al-wasail*, yaitu perubahan pada sarana-sarana demi mempertahankan tujuan-tujuan yang tetap. Sarana fisik dan metode manajerial terus bermutasi demi memastikan tujuan-tujuan luhur pendidikan Islam dapat tercapai secara efektif di setiap generasi (Chamidi & Fatimah, 2026: 92).

Dengan demikian, pembahasan ini membuktikan bahwa perubahan fisik arsitektur lembaga pendidikan Islam adalah konkretisasi dari nilai-nilai abstrak yang bersifat transenden. *Maqashidus Syari'ah* menjelaskan mengapa lembaga pendidikan Islam harus terus bertahan dan beradaptasi, yaitu demi keselamatan agama dan peradaban. Sementara itu, *Maqashidut Tarbiyah* menjelaskan bagaimana cara bertahan tersebut, yaitu melalui pembentukan karakter yang komprehensif di dalam ruang fisik yang terus bertransformasi. Keduanya merupakan dua sisi dari satu mata uang yang tak terpisahkan.

SIMPULAN

Evolusi arsitektur lembaga pendidikan Islam dari masa klasik hingga era kontemporer di Indonesia mencerminkan fleksibilitas adaptatif peradaban Islam dalam merespons dinamika zaman, politik, teknologi, dan budaya. Transformasi ruang belajar yang bermula dari ruang domestik *Darul Arqam*, meluas ke institusi semi-formal *As-Suffah* dan *Kuttab*, menapak ke era institusi mandiri-megah *Nizamiyah* dan *Baitul Hikmah*, hingga berakulturasi secara lokal menjadi pesantren dan madrasah kontemporer di Indonesia, menunjukkan bahwa Islam tidak pernah memandang perubahan wadah fisik maupun metode manajerial sebagai sesuatu yang terlarang, selama esensi nilai yang dibawa tetap terjaga.

Ditinjau dari perspektif *Maqashidut Tarbiyah* dan *Maqashidus Syari'ah*, rekam jejak arsitektural dan tata kelola lembaga pendidikan Islam ini merupakan manifestasi ijtihad spasial-sistemik yang sah dan berkelanjutan. Setiap perubahan fisik yang terjadi selalu dapat dilacak kembali motivasinya pada upaya pemenuhan kewajiban menjaga agama (*hifzhud din*), mematangkan akal (*hifzhul 'aql*), dan menjamin keselamatan jiwa penuntut ilmu (*hifzhun nafs*). Dengan demikian, perubahan bukan merupakan pengkhianatan terhadap tradisi, melainkan bentuk kesetiaan tertinggi terhadap tujuan-tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pada era kontemporer menuju Indonesia Emas 2045, akselerasi mutu lembaga melalui integrasi *Outcome-Based Education* (OBE), pendekatan *deep learning*, dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan kelanjutan yang sah dari tradisi ijtihad tersebut. Ketiga pendekatan ini harus dipandang bukan sebagai inovasi yang mengancam identitas keislaman, melainkan sebagai *tathawwur al-wasail*, yaitu perbaruan sarana demi tujuan yang tetap: melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu bersaing di kancah global tanpa kehilangan akar spiritualitasnya (Chamidi & Fatimah, 2026:9).

Penelitian ini merekomendasikan agar para pengambil kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, baik di tingkat kementerian maupun di tingkat satuan pendidikan, senantiasa menjadikan perspektif *Maqashidut Tarbiyah* dan *Maqashidus Syari'ah* sebagai panduan dalam setiap keputusan tata kelola dan pengembangan fisik lembaga. Dengan demikian, setiap rupiah yang diinvestasikan untuk membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam akan selalu dapat dipertanggungjawabkan tidak hanya secara administratif-legal, tetapi juga secara moral-spiritual di hadapan Allah SWT dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat. Bandung: PT Diponegoro.
- Chamidi, Agus Salim & Siti Fatimah. 2026. Ilmu Pendidikan Islam Transformatif: Integrasi OBE, Deep Learning, dan Kurikulum Berbasis Cinta Menuju Indonesia Emas 2045. Yogyakarta: CV Mahata.
- Hasbullah. 2018. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hitti, Philip K. 2006. History of the Arabs: Dari Masa Awal Hingga Kini. Diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

- Muhaimin. 2004. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2011. Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Stanton, Charles Michael. 1990. Pendidikan Tinggi dalam Islam. Diterjemahkan oleh Afandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos.
- Yunus, Mahmud. 2008. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Zuhairini, dkk. 2015. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.